
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF AKADEMIS EMOSIONAL
UNTUK PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR
(PTK pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 86 Kota Bengkulu)**

Nani Yuliantini

PGSD FKIP Universitas Bengkulu

email: nani.yuliantini97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan prestasi belajar melalui penerapan model pembelajaran interaktif akademis emosional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD. Untuk mencapai tujuan ini digunakan metode penelitian tindakan kelas berkolaborasi dengan model guru sebagai peneliti. Penelitian dilaksanakan di SDN 86 Kota Bengkulu selama tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif akademis emosional dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model yang efektif yaitu pembelajaran dengan penekanan kepedulian penuh kasih sayang terhadap murid yang bermasalah dan kelas secara terpadu. Inti model ini peran guru harus lebih kasih sayang, kreatif dan berimprovisasi dalam membantu prestasi belajar murid.

Kata kunci : model interaktif akademis emosional, prestasi belajar, Bahasa Indonesia SD.

PENDAHULUAN

Keluhan guru SDN 86 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa hasil UAS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah. Padahal mata pelajaran ini bersifat wajib di SD. Mata pelajaran ini menurut hasil studi Supriatna (1999:35) selalu menduduki ranking terakhir dari keseluruhan mata uji UAS.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, guru SDN 86 Kota Bengkulu mengadakan kolaborasi dengan dosen PGSD FKIP UNIB. Tujuannya untuk menemukan bagaimana cara pemecahan permasalahan ini. Kegiatan yang pertama dilakukannya itu mengadakan diagnose guna mengidentifikasi duduk perkara, mengapa SD ini rendah prestasi belajarnya. Hasil refleksi bersama (*team work reflective inquiry*) (Elliot, 1993:46) menunjukkan bahwa factor penyebab prestasi belajar rendah yaitu : (1) kondisi siswa berasal dari latar belakang orang tua yang kurang mendukung terhadap pembelajaran anaknya (masyarakat miskin dan pendidikan rendah), (2) guru menyadari terdapat beberapa kelemahan dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya dalam interaksi dengan murid kurang menarik dan (3) memasuki UAS siswa kurang dipersiapkan secara dini dan khusus.

Guru bersama dosen mencari solusi yakni mencari model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Dari berbagai literature ditemukan model yang relevan dan dianggap cukup efektif, yaitu model pembelajaran interaktif (*the interactive learning model*) dari Confort (1997:262) dan Joice, Weildan Calhoun (2000:118). Model pembelajaran interaktif (*the interactive learning model*) merupakan suatu cara melaksanakan pembelajaran yang sama sistematis berorientasi kepada pembinaan hubungan guru dan murid secara proaktif melalui penggalan konsep guna mencapai tujuan pembelajaran (Joice, Weil dan Calhoun, 2000 : 215).

Langkah selanjutnya yaitu memodifikasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan di SD, hal itu selain karena memiliki kelemahan, juga untuk melakukan inovasi metode pembelajaran yang efektif yang didasarkan dari bawah (*an inquiry of practice from within*). Hasil refleksi bersama (*team work reflective inquiry*) memutuskan bahwa perlu mengadakan inovasi model, yakni yang menekankan kepada; (1) kebutuhan murid yang memerlukan interaksi pembelajaran yang akademis emosional, (2) pemerintah melalui Depdiknas menekankan peningkatan prestasi belajar murid, dan (3) guru Sd dan dosen belajar membiasakan melakukan inovasi melalui modifikasi model pembelajaran dengan PTK.

Hasil diskusi merumuskan permasalahan penelitian yaitu, “*Apakah penerapan model pembelajaran interaktif akademis emosional dapat meningkatkan prestasi belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 86 Kota Bengkulu*”.

PTK ditujukan untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran interaktif akademis emosional pada murid kelas V SDN 86 Kota Bengkulu. Diharapkan melalui penelitian tindakan ini prestasi belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga kepercayaan masyarakat meningkat. Selain itu, diharapkan pula akan bermanfaat bagi Proyek DUE-like dalam mencari Model Kelas, sehingga dapat dijadikan acuan bagi dosen, mahasiswa dan guru SD dalam peningkatan mutu pembelajaran. Pada gilirannya akan dapat meningkatkan ketercapaian tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang berkolaboratif (*collaborative classroom action research*) (Baker, 2001 : 2 dan Donmoyer, 2000 : 3). PTK ini menggunakan model guru sebagai peneliti (*teacher as researcher*) (Johnson, 1993 : 6). Model ini relevan bagi guru dan dosen dan memiliki keunggulan, sebab efektif dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas tiga langkah yaitu : (1) diagnostik (perumusan masalah dan hipotesis tindakan), (2) terapeutic (perbaikan yang terdiri atas beberapa siklus: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan refleksi); dan (3) pasca terapeutic (pemantapan dan pembuatan laporan) (Baker, 2001 : 3).

PTK ini subjeknya yaitu kinerja guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan murid kelas V SDN 86 Kota Bengkulu. Adapun faktor yang diselidiki terdiri atas dua jenis, yaitu : (1) penerapan model pembelajaran interaktif akademis emosional dan (2) prestasi belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data kinerja guru dalam menerapkan model dikumpulkan dengan observasi melalui ceklis (lembar observasi). Sedangkan prestasi belajar Bahasa Indonesia yaitu hasil nilai prestasi belajar yang diukur dengan tes formatif. Data ini dihimpun dengan mengadakan tes formatif, baik sebelum PTK maupun dalam setiap siklus penerapan model. Indikator keberhasilan PTK didasarkan kepada ketercapaian prestasi belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V yakni rata-rata kelas minimal 70 tujuh puluh).

Data analisis dengan teknik kuantitatif. Teknik ini ditujukan untuk menganalisis prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan model interaktif akademis emosional dengan *weightwd mean score* (Wardani, Wihardit, dan Nasoetion, 2002: 5.4-5.6). untuk menganalisis prestasi belajar digunakan statistic deskriptif dan tes untuk membandingkan keunggulan antar siklus dan membandingkan pre dan postes (dianalisis dengan SPSS versi 11.00 Santoso, 1999: 112-193). Hasil analisis selanjutnya diberikan tafsiran sesuai dengan kaidah pengolahan data, sehingga menjadi bermakna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

PTK ini dilaksanakan dengan tiga siklus. Ketiga siklus yang digunakan itu dikembangkan berdasarkan hasil refleksi pada setiap putaran kegiatan dan merupakan rangkaian yang saling berhubungan. Adapun hasilnya dapat dipaparkan sebagaimana dibawah ini.

a. Hasil siklus pertama

Siklus pertama ini menerapkan model pembelajaran interaktif akademis emosional dengan kepedulian penuh terhadap individu yang bermasalah. Inti kegiatan ini yaitu guru memberikan perhatian yang penuh kasih sayang terhadap anak yang nilainya rendah, kurang aktif terlibat dalam pembelajaran, dan fasilitas pembelajarannya kurang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Setelah diterapkan model kemudian diadakan tes formatif. Hasilnya menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mencapai 72,3 (kategori baik) penerapan model dengan mempedulikan secara penuh terhadap anak yang bermasalah ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap hasil belajar siswa., jika dibandingkan dengan model biasanya ($t = 6,09, p < 0,05$). Hasil PTK ini telah sesuai dengan indikator keberhasilan. Dengan demikian penggunaan model ini berhasil.

Setelah dievaluasi selanjutnya diadakan refleksi. Hasil refleksi memberikan makna bahwa model ini memiliki keunggulan, yaitu : (a) siswa yang bermasalah dapat meningkatkan hasil belajarnya, percaya diri, dan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran; dan (b) guru lebih kreatif menemukan permasalahan yang dihadapi siswa secara individu. Adapun kelemahannya yaitu : (a) siswa yang tidak bermasalah cenderung ribut dan merasa sombong bahwa dirinya pintar, dan (b) waktu tersisa banyak untuk membimbing anak yang bermasalah, sehingga materi pelajaran berjalan lambat. Temuan ini selanjutnya direkomendasikan untuk memodifikasi model ke dalam siklus kedua.

b. Hasil siklus kedua

Siklus kedua ini menerapkan model pembelajaran interaktif akademik emosional dengan kepedulian terhadap kelas dan individu yang bermasalah. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu memberikan perhatian kasih sayang terhadap kelas dan individu yang bermasalah secara terpadu.

Penerapan model ini menghasilkan bahwa prestasi belajar formati siswa menunjukkan kategori cukup (69,3). Penerapan model ini dibandingkan model yang biasa digunakan guru ternyata cukup mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar siswa ($t = 3,24, p < 0,05$). Namun dari indikator belum dikatakan berhasil. Hasil refleksi menyimpulkan bahwa ini memiliki keunggulan : (a) murid secara keseluruhan merasa diperhatikan, (b) murid merasa terdapat keadilan dalam pembelajaran, (c) tujuan pembelajaran tercapai tepat waktu, (d) kelas menjadi bergairah dan utuh, (e) guru lebih berfungsi sebagai fasilitator, (f) murid yang bermasalah optimal dibantu, dan (g) murid yang bermasalah lebih konstruktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Adapun kelemahannya yaitu kurang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara maksimal. Oleh karena itu, siklus kedua dimodifikasi menjadi siklus ketiga.

c. Hasil siklus ketiga

Pada siklus ketiga diterapkan model pembelajaran interaktif akademis emosional dengan kepedulian terhadap individu yang bermasalah dan kelas. Model ini dimodifikasi dengan penyempurnaan dari model pertama dan ketiga. Inti kegiatan model ini lebih menekankan perhatian kasih sayang kepada individu dan perhatian kepada seluruh keseluruhan siswa secara terpadu.

Berdasarkan evaluasi menunjukkan bahwa prestasi belajar formatif siswa mencapai 73,5 (kategori baik). Penerapan model dengan mempedulikan secara penuh terhadap anak yang bermasalah ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar siswa ($t = 6,57; p < 0,05$). Hasil ini melebihi indikator keberhasilan. Dengan demikian model ini berhasil.

Penerapan model ketiga ini secara kualitatif dapat meningkatkan kinerja murid dalam partisipasinya pada pembelajaran, seperti anak menjadi percaya diri, lebih berani mengemukakan masalahnya, mampu menemukan jalan pemecahan masalahnya sendiri, dan turut terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. Model yang terakhir ini dinilai banyak keunggulan/kemanfaatannya. Manfaat itu antara lain: (a) siswa yang bermasalah dapat meningkatkan hasil belajarnya, percaya diri, dan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran; (b) guru lebih kreatif menemukan dan membantu permasalahan yang dihadapi murid secara individu; (c) murid secara keseluruhan merasa diperhatikan; (d) murid merasa terdapat keadilan dalam pembelajaran; (e) tujuan pembelajaran tercapai tepat waktu; (f) kelas lebih bergairah dan utuh; (g) guru lebih berfungsi sebagai pendidik; (h) murid yang bermasalah optimal dibantu; (i) murid yang bermasalah lebih konstruktif berpartisipasi dalam pembelajaran; (j) pembelajaran menjadi lebih berhasil, baik untuk kinerja guru maupun prestasi murid. Oleh karena model ini cukup berhasil, maka PTK diakhiri sampai dengan tiga siklus.

2. Pembahasan

PTK ini menghasilkan inovasi model pembelajaran interaktif akademis emosional. Dari ketiga model yang diterapkan dalam PTK ini, maka model yang terakhir merupakan model yang

paling unggul. Model ini mampu meningkatkan kinerja guru dalam membantu prestasi belajar murid dengan rata-rata 73,5 (kategori baik). Jika dibandingkan dengan target indikator keberhasilan, maka peningkatannya cukup signifikan.

model pembelajaran interaktif akademis emosional ini lebih unggul karena merupakan hasil refleksi bersama. Model ini adalah hasil modifikasi dan penyempurnaan dari model sebelumnya yang lebih unggul. Model ini lebih menekankan kepedulian terhadap murid yang bermasalah dan kelas, sehingga pembelajarannya lebih terbimbing dan mengarah kepada pencapaian kompetensi belajar. Menurut Johnson (1993: 3) model yang dimodifikasi dari model sebelumnya merupakan aset yang bernilai tinggi bagi pencapaian kompetensi belajar. Bahkan menurut Mary (1999: 172) inovasi model yang dikembangkan dari model yang sudah ada memungkinkan hasil lebih signifikan.

Hasil studi Elliot (1933:62) menunjukkan bahwa model pembelajarannya hasil PTK yang mampu meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar murid, hendaknya diaplikasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Pendapat senada juga dikemukakan Johnson (1993:4) bahwa guru sebagai peneliti dalam PTK, hendaknya merasa lebih memiliki dan bangga dengan hasil temuannya itu untuk diaplikasikan bagi peningkatan mutu pembelajaran berikutnya. Pandangan ini memang cukup beralasan, sebab selain telah teruji dalam PTK juga secara konseptual alur pembelajarannya cukup akrab (familier) dengan kondisi sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran interaktif akademis emosional memberikan dampak terhadap perubahan peran dan kinerja guru SD. Hal ini berarti guru harus membantu secara penuh terhadap individu yang bermasalah. Guru perlu memberikan perhatian yang penuh kasih sayang terhadap anak yang dinilainya rendah, kurang aktif terlibat dalam pembelajaran, dan fasilitas pembelajarannya kurang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

PTK ini merupakan tiga model pembelajaran interaktif akademis emosional, yaitu: (1) model kepedulian penuh terhadap individu yang bermasalah (murid yang nilainya rendah, kurang aktif terlibat dalam pembelajaran, dan fasilitas pembelajarannya kurang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia); (2) model kepedulian terhadap kelas dan individu yang bermasalah; (3) model kepedulian terhadap individu yang bermasalah dan kelas secara terpadu. Dari ketiga model ini, inovasi yang ditemukan paling unggul yaitu model pembelajaran yang menekankan kepedulian penuh terhadap murid yang bermasalah dan kelas secara terpadu.

Model ketiga menekankan kepada kepedulian penuh terhadap siswa yang bermasalah dan kelas secara terpadu dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan mutu kearah kategori yang baik pada kinerja guru dalam pembelajaran. Pada ketiga kegiatan ini guru secara pro aktif lebih kreatif dan berimprovisasi menerapkan kasih sayang dalam membantu murid mencapai prestasi belajar.

Prestasi belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia meningkat secara signifikan. Murid tidak hanya nilai prestasi belajar Bahasa Indonesia yang meningkat, namun juga partisipasi murid yang bermasalah terhadap pelajaran menjadi lebih berarti. Murid menjadi percaya diri, lebih berani mengemukakan masalahnya, mampu menemukan jalan pemecahan masalah sendiri, dan turut terlibat aktif dalam pembelajaran dikelas.

B. Saran

Saran kepada kepala dan guru SD hendaknya lebih menyadari bahwa PTK merupakan suatu kebutuhan dan bukan beban. PTK merupakan bagian integral dari pembelajaran di kelas yang tak terpisahkan dengan profesionalitas guru. Sebab indikator seorang guru yang profesional diantaranya menguasai dan dapat melaksanakan PTK dengan tepat.

Saran kepada guru kelas V SD hendaknya lebih mendalami langkah-langkah PTK. Penerapan PTK memerlukan pemikiran yang inovatif. Guru tanpa mampu berkreasi dan berinovasi takkan dapat memberikan terobosan bagi peningkatan kinerja dan hasil belajar murid. Kondisi ini hanya dimungkinkan jika guru memiliki niat baik untuk mengubah sikapnya kearah yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, G.. (2001). “*Action Research In Elementary Education : The Strategic Praticce*”.
<http://www.ed.gov/databases/ERICDigest/Ed401047.html>. (6 januari 2003).
- Donmoyer , R (2000). “*The Collaborative Action Research*”.
<http://www.harvard.edu/atoz/index.html>. (2 januari 2003)
- Elliot, J. 1993. “*Action Research For Educational Change*”. Milton Keynes, Philadelphia: Open University Press.
- Hasan, S.H. (2002). “*Penilaian Ulang Kurikulum IPS SD*” Jurnal Pendidikan Mimbar Pendidikan, I (11), 40-44.
- Johnson, B. (1993). “*Teacher asResearch*”.
<http://www.ed.gov/databases/ERICDigest/Ed355205.html>. (7 Januari 2003)
- Joice, B; Weil, M. and Calhoun, E. (2000). “*Models of Teaching*”. Boston : Allyn and Bacon.
- Mary, N. (1999). “*Teaching Social Studies and Developing Special Learning Model*”. Internasional Journal of Education Development. 8 (3). 167-180.
- Santoso, S. (1999). “*Tantangan dalam Kurikulum IPS SD*”. Jurnal Pendidikan Mimbar Pendidikan, 2 (16), 31-37.
- Wardani, IGAK; Wihardit, K; dan Nasution, N. (2002). “*Penelitian Tindakan Kelas*” Jakarta: Universitas Terbuka